

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecanggihan teknologi yang ada di lapisan masyarakat modern pada masa ini membuat semua dengan mudah dapat mengakses informasi secara cepat dan tepat melalui media. Media menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau data. Hampir semua lapisan masyarakat kini mendapatkan informasi melalui media. Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Daryanto dan Rahardjo, 2016:115).

Dalam media tersebut juga terdapat beberapa bentuk komunikasi salah satunya adalah komunikasi massa. Komunikasi massa mampu menciptakan publik, menentukan isu, memberikan kesamaan kerangka pikir, dan menyusun perhatian publik (Daryanto dan Rahardjo, 2016:115). Disitulah terlihat betapa pentingnya komunikasi massa dalam kebutuhan masyarakat pada isu-isu yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia sehingga masyarakat dapat bertukar pikiran dan saling mengeluarkan pendapat. Apalagi dengan munculnya zaman *millennial* kini yang dimana *smartphone* canggih harga murah sudah dengan mudahnya kita dapatkan, internet dengan kapasitas LTE (*Long Term Evolution*) yang menjadikan masyarakat dengan cepat dapat mengakses data dan membuat masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai media.

Sebagai definisi, komunikasi massa adalah suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses di mana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience* (Daryanto dan Rahardjo, 2016:115). Jadi, peranan media massa sangatlah penting dalam menyalurkan pesan dan menyebarkannya hingga ke seluruh penjuru masyarakat. Media massa sendiri memiliki banyak media yang digunakan dalam menyalurkan pesan agar sampai ke penjuru masyarakat yaitu diantaranya melalui televisi, radio, film, majalah, surat kabar, internet dan sebagainya. Dengan semakin majunya alat media massa yang digunakan membuat masyarakat mudah untuk memproduksi dan menyebarkan informasi ke khalayak luas.

Salah satu bentuk dari media massa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dan moral kepada masyarakat adalah film. Melalui film, masyarakat dapat mengasumsikan pesan yang disampaikan dari film yang ditontonnya. Penyampaian pesan melalui yang bisa disebut gambar bergerak ini juga membuat masyarakat lebih mudah memahami isi cerita dan pesan yang disampaikan film dibandingkan melalui cerita tulisan yang ada di buku-buku maupun novel. Maka dari itu, banyak dari produser dan sutradara di Indonesia maupun di luar negeri yang mengadopsi cerita dari novel-novel dan buku-buku terkenal tanpa mengurangi esensi dari cerita novel tersebut, seperti Film *Harry Potter* (rilis tahun 2001) yang diadopsi dari buku karya *JK Rowling* dan dari Indonesia ada film *Laskar Pelangi*

(rilis tahun 2008) garapan Riri Riza ini sukses menarik perhatian penonton Indonesia.

Tidak hanya pesan dan moral yang dapat disampaikan melalui film, akan tetapi informasi mengenai pengetahuan tentang sejarah, biografi tokoh terkenal yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, politik, suku, ras dan agama di lingkup Indonesia maupun di dunia internasional yang selama ini masyarakat kurang mengetahuinya dapat diketahui dan dipahami dengan mudah dengan menonton film. Seperti misalnya film sejarah dan biografi di Indonesia film *Penumpasan Pengkhianatan G30S PKI* (rilis tahun 1984) yang disutradarai oleh Arifin C. Noer yang sangat fenomenal pada masa Orde Baru, film *Gie* (rilis tahun 2005) yang disutradarai oleh Riri Riza yang menceritakan sosok seorang Mahasiswa Pecinta Alam bernama Soe Hok Gie, dan yang paling terbaru adalah film *Rudy Habibie* (rilis tahun 2016) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Menceritakan tentang perjalanan bapak BJ Habibie dari masa kecil beliau hingga bisa menjadi seorang insinyur pesawat yang sudah beliau cita-citakan sejak kecil.

Selain untuk menyampaikan pesan, moral dan informasi kepada masyarakat, film juga dijadikan sebagai komoditas dan sebagai ajang kreativitas bagi para sineas muda untuk mengeluarkan bakat akting, menulis skenario, mengarahkan lakon pemain film, mengambil *angle* gambar dari sudut pandang yang apik, penataan cahaya dan sebagainya. Ada banyak ajang festival film yang sering diadakan di Indonesia setiap

tahunnya seperti *Festival Film Indonesia*, *Festival Film Bandung*, *Festival Film Dokumenter Yogyakarta*, *Jogja Asian Film Festival (JAFF)*, *Jakarta International Film Festival (JIFFest)* dan berbagai ajang festival film lainnya. Dipadu dengan kecanggihan teknologi dan dengan semakin mudahnya dalam penggunaan teknologi khususnya penggunaan alat audio-visual seperti kamera *digital*, *sound*, *lighting* dan sebagainya membuat berjamurnya para sineas muda di Indonesia.

Perkembangan teknologi digital dalam film diungkapkan Martin dan Creeber dalam 20 tahun terakhir dan setelahnya ini, teknologi digital, teknik, dan estetik visual mempunyai efek instalasi besar pada semua tahapan proses pembuatan hingga pendistribusian film (Martin and Creeber, 2008:61).

Dengan kemudahan dan perkembangan kecanggihan teknologi masa kini memiliki efek yang besar dari pembuatan hingga pendistribusian film, sehingga memunculkan karya-karya apik, ciamik, idealis dan cerita yang *fresh* dari para sineas muda Indonesia yang sudah banyak bergabung di industri perfilman Indonesia seperti Raditya Dika, Ernest Prakasa, Angga Dwimas Sasongko, Anggy Umbara dan lain sebagainya. Banyak sutradara yang menjadikan media film sebagai media mereka untuk menyampaikan idealisme dan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Karena, film dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial di masyarakat.

Jika saat ini kita hidup dalam dunia ‘termediasi-secara-visual’ sebuah dunia tempat citra visual membentuk gaya hidup dan mengajarkan berbagai nilai perilaku, kebiasaan dan gaya hidup, kita berhutang pertama-tama dan yang terutama pada film (Danesi, 2010:133). Film secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir masyarakat mengenai sesuatu, dan menginspirasi masyarakat tentang kebiasaan dan gaya hidup yang ada di dunia luar yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

Film merupakan rangkaian gambar bergerak yang menggunakan teknik-teknik dalam videografi berisi tentang sebuah cerita fiksi maupun realitas kehidupan masyarakat dan sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan dan moral kepada khalayak. Film sudah dianggap menjadi salah satu sumber dari pendidikan yang baik, menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat. Akan tetapi, ibarat dua sisi mata pisau film juga bisa memberikan pengaruh yang buruk yaitu menjadi sumber kejahatan sosial dan penghancur kebudayaan bangsa.

Namun, tidak jarang dari film-film yang sudah tayang di bioskop Indonesia masih banyak yang mengandung hal-hal berbau seksualitas, erotisme dan sedikit memberikan pesan moral. Dan herannya hal-hal yang berbau seksualitas dan erotisme banyak yang telah lulus sensor. Apa yang menjadi fokus utama bukan lagi dari ceritanya yang orisinal dan menarik, akan tetapi pemeran lakon tubuh perempuan yang dijadikan sebagai objek penarik penonton terutama dalam film komedi dan horror di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi Bab II Larangan dan Pembatasan pasal 4:

- (2) Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang:
- a. menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan.
 - b. menyajikan secara eksplisit alat kelamin
 - c. mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual; atau
 - d. menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual.

Di akhir tahun 2010 hingga awal 2017 ini, tema film Indonesia mulai diramaikan dengan tema film baru yang menyajikan seksualitas dan menampilkan adegan erotisme sebagai sajian utama selain unsur komedi atau biasa disebut dengan drama komedi seksual. Seperti film *Mafia Insyaf* (rilis tahun 2010), film *Arisan Brondong* (rilis tahun 2010), film *Pengantin Topeng* (rilis tahun 2010), film *Perempuan-Perempuan Liar* (rilis tahun 2011), film *Warkop DKI Reborn* (rilis tahun 2016), dan yang paling terbaru adalah film *Security Ugal-Ugalan* (rilis tahun 2017).

Film komedi yang berbalut seks dan erotisme mulai populer dan *booming* pada awal tahun 90'an. Dalam film komedi Indonesia yang diprakarsai oleh salah satu grup lawak paling legendaris, Warkop Prambors kemudian berubah nama menjadi Warkop DKI, merajai film komedi *slapstick* (Nugroho dan Herlina, 2013:282). Dengan gaya lawakan Warkop DKI yang khas dan juga kadang dinilai sangat kritis dalam

mengkritik pemerintahan pada masa itu. Di bawah PT Parkit Film, ia menggabungkan kelihaihan Warkop DKI melawak dengan gadis-gadis berwajah segar dan seksi (Nugroho dan Herlina, 2013:282).

Sudah populer tentunya film komedi dan horror Indonesia menjadi langganan sutradara untuk memasukkan adegan-adegan yang berbau erotisme dengan menampilkan wanita-wanita seksi dengan berpakaian yang tidak sepatasnya untuk budaya ketimuran di Indonesia. Film komedi di Indonesia sering kali kita melihat perempuan dieksploitasi dan dijadikan sebagai objek seks. Seksualitas membutuhkan objek, tentu saja perempuan yang paling sering dijadikan objek tersebut. Perempuan masih dianggap magnet yang mampu menarik penonton ke bioskop (Nugroho dan Herlina, 2013:283).

Eksploitasi tubuh perempuan sudah menjadi komoditas utama bagi para produser dan sutradara dalam kepentingan seni maupun kapitalisme. Banyak dari produser dan sutradara yang memanfaatkan tubuh perempuan dan adegan-adegan erotisme untuk menaikkan tingkat penjualan film mereka.

Menurut Laura Mulvey (1975) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan psikoanalisis poststrukturalis Lacan, ia membangun analisis tentang bagaimana sinema pop memproduksi dan mereproduksi apa yang ia sebut 'tatapan laki-laki'. Dimasukkannya citra perempuan dalam sistem ini yang terdiri atas dua bagian: ia adalah objek dari hasrat laki-laki, dan ia adalah penanda dari ancaman terhadap pengebirian (Mulvey dalam Storey,

2006:80). Jadi, Lacan mempercayai bahwa secara tidak sadar citra tubuh perempuan itu didasari oleh hasrat laki-laki, karena kebanyakan film diproduksi dalam lingkup anggota yang rata-rata berjenis kelamin laki-laki sehingga mereka memproduksi film dari sudut pandang laki-laki.

Tidak jarang film komedi di Indonesia yang tidak mengandung perempuan seksi dan adegan erotisme. Kali ini peneliti akan membahas tentang film komedi yang telah tayang 17 September tahun 2015 kemarin yaitu film yang berjudul Komedi Moderen Gokil. Film garapan Cuk FK ini masih dilatar belakanginya dan terinspirasi dari film Warkop DKI, terlihat dari gayanya dalam membuat film Komedi Moderen Gokil ini. Film ini banyak menampilkan perempuan-perempuan seksi berpakaian minim, adegan-adegan yang memperlihatkan adegan berbau erotis dan memperlihatkan lekuk tubuh perempuan, ibu kosan yang galak dan kejam, dan musik-musik instrumen khas seperti yang ada di Warkop DKI.

Film Komedi Moderen Gokil ini menceritakan tentang kehidupan dua orang sahabat yang diperankan oleh Dodit dan Boris yang memilih tinggal dan bekerja di kota. Mereka memilih tinggal di sebuah rumah kosan campuran laki-laki dan perempuan. Mereka juga tinggal bersama pemilik kosan yaitu Tante Maya yang memiliki pribadi galak dan kejam diperankan oleh Maya Wulan dan suaminya yang dicap sebagai “suami-suami takut istri” diperankan oleh Indro Warkop. Dodit dan Boris mempunyai teman dekat perempuan yaitu Sasha yang diperankan oleh Nadine Alexandra dan Karin yang berperan sebagai anak tunggal dari

pemilik kost diperankan oleh Kartika Putri dimana mereka juga tinggal di kosan yang sama dengan Dodit dan Boris. Dalam film ini juga memiliki *special performance* dari Duo Srigala yang dimana mereka tidak hanya bermain dalam film, akan tetapi mereka juga bernyanyi dalam film ini. Seperti yang kita tahu Duo Srigala ini terkenal akan tubuhnya yang seksi dan goyang *dribble*-nya yang membuat mereka menjadi daya tarik utama dalam film tersebut dan sutradara memanfaatkan hal itu untuk menarik minat penonton.

Penelitian terdahulu mengenai tubuh dan erotisme pernah dilakukan oleh dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi Zuhdan Aziz melalui artikel yang berjudul “Konstruksi Erotisme Dalam Karya Eksperimental Media Audio Visual”. Artikel tersebut dimuat dalam Jurnal Komunikator I, Edisi ISSN 1979-6765, dalam artikel penelitian tersebut Zuhdan Aziz menyatakan bahwa penelitian berfokus pada pengkonstruksian erotisme yang ada pada media audio visual kepada masyarakat. Berbeda dari penelitian Zuhdan Aziz, penelitian ini akan berfokus pada representasi erotisme tubuh perempuan yang ada pada film Komedi Moderen Gokil dengan metode analisis semiotika.

Penelitian sebelumnya yang kedua pernah dilakukan oleh Gabriella Devi Benedicta melalui artikel yang berjudul “Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh”. Artikel tersebut dimuat dalam Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 16, No. 2, Juli 2011: 141-

156, Edisi Cetak Lepas, Versi Digital, ISSN: 0852-8489. Dalam artikel penelitian tersebut Gabriella Devi Benedicta menyatakan bahwa penelitian berfokus pada subjektivitas dan objektivitas tubuh perempuan dalam sekelompok penari seks di Malang, Jawa Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pemaknaan tubuh perempuan oleh kaum laki-laki dan kapitalisme sebagai penikmat tarian, yaitu perempuan sebagai objek dan bagaimana penari perempuan itu memaknai tubuhnya, mengontrol diri atas kuasa tubuhnya sendiri. Berbeda dari penelitian sebelumnya, peneliti membahas bagaimana tubuh perempuan di dalam film Komedi Moderen Gokil digambarkan sebagai objek erotisme dan kaum kapitalisme yang memanfaatkan tubuh perempuan dalam industri perfilman.

Penelitian sebelumnya yang ketiga pernah dilakukan oleh Firman Nur Rahman dengan artikel yang berjudul “Hasrat dan Diskursus: Konstruksi Tubuh Perempuan dalam Film Warkop DKI”. Artikel tersebut dimuat dalam jurnal Universitas Airlangga, Vol. 01, No. 02, Pub.2013-02. Dalam artikel tersebut Firman menyatakan bahwa penulis tertarik menulis kajian tentang konstruksi tubuh perempuan di film Warkop DKI karena penelitian ini berbeda dari penelitian metode diskursus yang lainnya. Penelitian ini menekankan pada aspek hasrat dan ketidaksadaran dalam meneliti suatu diskursus. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa film Warkop DKI memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi perempuan sebagai objek seksual kedalam subjektivitas penonton. Penelitian untuk film Komedi Moderen Gokil ini berbeda dengan penelitian hasrat dan diskursus

film Warkop DKI karena pada penelitian ini penulis lebih menekankan pada bagaimana adegan dan teks itu digambarkan oleh media kemudian disampaikan kepada masyarakat itu seperti apa. Penelitian Firman Nur Rahman ini memiliki asumsi bahwa media merefleksikan diskursus tubuh perempuan yang sering ditampilkan sebagai perempuan seksi, memakai baju-baju yang memperlihatkan lekuk tubuh dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seks.

Penelitian sebelumnya yang keempat adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Banin Diar Sukmono dengan artikel yang berjudul “Eksploitasi Tubuh Perempuan di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia”. Artikel tersebut dimuat dalam Jurnal Komunikator Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 04, No. 01, Tahun 2012. Dalam artikel tersebut Banin Diar menyatakan bahwa pengeksploitasian tubuh perempuan di abad 21 ini sudah dikendalikan oleh kaum kapitalis yang memiliki komoditas besar di industri hiburan Indonesia dan hal tersebut sangat bertentangan dengan Pancasila sila ke-2. Penelitian ini membuktikan bahwa media telah mengkomodifikasi sosok ideal perempuan melalui media. Komodifikasi tubuh perempuan sebagai barang dagangan yang bernilai tinggi ketika perempuan menampilkan tubuh yang seksi dan erotis. Pengeksploitasian tubuh perempuan itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sila ke-2 sebagai pribadi bangsa yang sopan, sederhana dan memiliki moral yang baik.

Penulis tertarik untuk mengangkat film ini sebagai objek penelitian karena film ini banyak menampilkan adegan-adegan yang berbau erotisme dan menjadikan perempuan sebagai objek seks dengan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh dan memuat isi cerita yang sesuai dengan pemahaman penulis mengenai film. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat tentang representasi erotisme tubuh perempuan yang kemudian dikaitkan dengan dijadikannya tubuh perempuan sebagai komoditas kaum kapitalis dalam meraup keuntungan, maka penelitian ini layak untuk diteliti. Dari isi film tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang representasi erotisme tubuh perempuan dalam Film Komedi Moderen Gokil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimana representasi erotisme tubuh perempuan dalam film berjudul “Komedi Moderen Gokil”?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana tanda-tanda yang menunjukkan unsur erotisme tubuh perempuan dalam film berjudul “Komedi Moderen Gokil”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teori

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menambah pengetahuan Ilmu Komunikasi dan menerapkan teori-teori yang berkaitan tentang khususnya pada bidang erotisme tubuh perempuan pada film Komedi Moderen Gokil.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam kajian film, semiotika, seksualitas dan erotisme.

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai Media Representasi

Film merupakan rangkaian gambar bergerak dengan teknik-teknik dan angle pengambilan gambar yang memiliki pesan dan makna yang ditujukan sebagai pengingat untuk khalayak yang menontonnya. Film biasa dijadikan wadah para sineas untuk menyampaikan inspirasi kepada khalayak, karena film merupakan media yang mudah untuk dicerna khalayak dalam menyampaikan informasi. Sehingga tidak sedikit khalayak yang terhegemoni dan terinspirasi setelah menonton film meskipun adegan yang ditampilkan tersebut patut dicontoh dan ada adegan yang tidak patut dicontoh.

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar

yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Menurut John Storey, tiga kategori utama film adalah film fitur, film dokumenter, dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai 'film kartun'. Kategori film yang menggunakan narasi dan skenario dalam bentuk fiktif maupun *based on true story* dalam pembuatan film adalah film fitur. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra produksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu (Storey, 2006:134).

Film fitur mempunyai genre-genre film, beberapa diantaranya adalah film horror, film romantis, film *thriller*, film drama, film *action*, dan film komedi. Genre film yang akan peneliti bahas erotisme tubuh

perempuannya dalam penelitian ini adalah bergenre Film komedi. Film komedi merupakan film yang dalam narasi, skenario dan adegan visualnya terdapat unsur-unsur humoris yang bertujuan untuk membuat penonton tertawa dan terhibur.

Film terutama film komedi juga mempunyai unsur-unsur pembentuk film di dalamnya, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat) (Pratista, 2008:1).

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari :

- (1) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok:
setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*.
- (2) Sinematografi

(3) *editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya.

(4) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2008:1).

Unsur-unsur di atas dapat terpenuhi dan sukses prosesnya berjalan dengan baik ketika kedua unsur tersebut saling terhubung dan berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk sebuah film. Apabila salah satu unsur tersebut tidak dipenuhi maka tidak sempurna film yang akan dibuat nantinya.

Ketika terbentuknya sebuah film maka timbulah pemaknaan mengenai sebuah film bagi orang yang menontonnya. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi dan wawasan, pada tingkat *interpretant* (Storey, 2006:134).

Dari beberapa hal diatas, film masih jadi tujuan utama para *film maker* sebagai media penghubung antara sutradara dan masyarakat dalam menyampaikan pesan, informasi dan hiburan. Film juga dijadikan sebagai media representasi yang memberikan makna terselubung dibalik apa yang ada di dalam film tersebut.

Menurut Hall, memberikan definisi representasi sebagai berikut: Representasi adalah produksi arti konsep di dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk kepada objek dunia yang “nyata”, orang atau peristiwa, atau bahkan ke imajiner alam dari objek fiksi, orang dan peristiwa (Hall, 1997:16).

Representasi merupakan sebuah bagian esensial dari proses makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kulturnya (Hall, 1997:15). Representasi dipahami sebagai sebuah makna yang diwakilkan oleh sebuah media, ada makna dibalik apa yang ingin ditampilkan oleh media. Media seolah-olah mengangkat sesuatu yang terjadi dan dimuat ke khalayak itu adalah sesuatu yang penting. Padahal tidak semua apa yang dimuat di media itu penting, karena dari beberapa golongan hanya untuk kepentingan golongan mereka sendiri. Dalam media tersebut bisa membuat pemikiran kita mengartikan berbeda tentang suatu golongan ataupun semua golongan itu sama saja.

Proses representasi menurut Stuart Hall ada dua proses yaitu, representasi mental dan bahasa.

- a. Representasi mental merupakan sebuah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk yang abstrak.
- b. Representasi bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi

makna. Konsep abstrak yang ada dikepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Media menyampaikan tanda dan simbol-simbol tertentu kemudian merepresentasikan suatu realitas dengan cara-cara yang berbeda sehingga kita perlu memahaminya dengan cermat. Sebagai contoh seorang perempuan dikategorikan menjadi perempuan yang tidak baik dan menjadi bahan godaan, nafsu birahi laki-laki ketika perempuan itu memakai pakaian ketat, bertubuh seksi, memiliki lekuk tubuh yang menggoda, berdada besar, memiliki wajah yang cantik dan memiliki suara dengan nada desahan.

Hall juga menambahkan tiga teori pendekatan untuk memahami bagaimana kinerja dari representasi sebagai produksi melalui bahasa, yaitu:

- a. Pendekatan reflektif, merupakan makna tentang representasi pandangan sosial dan kultur realitas kita.
- b. Pendekatan intensional, merupakan makna dari kreator/produser memaknai suatu hal.
- c. Pendekatan konstruksionis, merupakan pandangan yang dibuat menggunakan teks dan oleh pembaca dapat memandang

menggunakan kode-kode visual dan verbal, kode teknis, dan sebagainya (Hall, 1997:24-25).

Seperti apa yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah peneliti menampilkan erotisme tubuh perempuan pada film dan menunjukkan makna apa yang sebenarnya ditampilkan dari film. Banyak film-film di Indonesia yang merepresentasikan perempuan dalam bentuk fisik, ekspresi dan gerak tubuhnya. Representasi tersebut adalah erotisme dan tubuh perempuan yang ditunjukkan pada film Komedi Moderen Gokil sebagai komoditas kaum kapitalis untuk meraup keuntungan lebih dengan menjadikan perempuan sebagai rangsangan nafsu birahi untuk menarik perhatian penonton terutama kaum laki-laki. Memperlihatkan bagaimana gerakan tubuh, pakaian, cara berbicara dan makna dari simbol-simbol yang ada di tiap adegan dalam film.

Representasi menimbulkan pola pikir dan persepsi tertentu dimasyarakat sehingga dapat mengkonstruksi sebuah pandangan masyarakat terhadap sesuatu. Dari berbagai definisi representasi yang sudah dijabarkan menjelaskan bagaimana teks dan media menghadirkan realitas kepada masyarakat.

2. **Erotisme dalam Media**

Bicara mengenai erotisme dalam media, media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Daryanto & Rahardjo, 2016:115). Sehingga media berperan besar dalam penyebaran erotisme baik itu di televisi, iklan, buku maupun film. Disadari atau tidak, erotika adalah gairah seksual yang dibangkitkan dengan stimulus internal maupun eksternal. Sedangkan erotika melalui media massa adalah stimulus eksternal (Bungin, 2001:2). Film erotisme di Indonesia sendiri sudah dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi untuk ditonton terutama oleh kaum laki-laki. Film yang mengandung erotisme sudah dianggap sebagai stimulus untuk membangkitkan gairah yang menontonnya. Oleh karena erotisme di media banyak yang menjadikan objeknya adalah tubuh perempuan. Tubuh perempuan seperti magnet erotisme yang mudah dalam mengundang perhatian penonton. Perempuan dipandang sebagai kaum subordinasi oleh kaum patriarki yang dimana kebanyakan dari kru dan anggota pembuat film itu umumnya adalah laki-laki. Sehingga pembuatan film banyak dibuat dari sudut pandang laki-laki yang menjadikan tubuh perempuan tersebut sebagai objek dari film.

Menurut Benny H. Hoed, beliau dalam bukunya mengatakan bahwa pada dasarnya erotisme berkaitan erat, dan bahkan didasari oleh

libido yang dalam perkembangan selanjutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual (2001:189). Erotisme yang dikatakan Benny tersebut awalnya didasari oleh gairah seksual yang kuat dari penonton yang menonton adegan erotisme tersebut yang kemudian berkembang lagi menjadi keinginan penonton untuk melakukan aktivitas seksual setelah melihat adegan erotis tersebut.

Erotisme menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:398) mempunyai arti yaitu berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan, bersifat merangsang nafsu birahi didefinisikan sebagai keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Erotisme itu berbeda dengan pornografi, erotisme tidak mempunyai makna ‘cabul’ seperti pornografi yang mempunyai makna ‘cabul’, ‘kotor’ dan ‘tidak senonoh’, erotisme itu menggambarkan perilaku dan keadaan yang menimbulkan rangsangan seks secara eksplisit. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa dalam erotisme, libido merupakan dasar atau ilham untuk menggambarkan sesuatu yang lebih luas (misalnya, konsep cinta, perbedaan antar jenis atau masalah yang timbul dalam tradisi interaksi sosial), sedangkan pornografi yang menonjol adalah penggambaran secara sengaja tingkah laku seksual dengan tujuan membangkitkan nafsu seksual (Hoed, 2001:189). Kalau pornografi itu secara sengaja mempertontonkan ketelanjangan, adegan seksual dengan maksud untuk menimbulkan rangsangan seksual kepada

penontonnya. Pornografi dimaksudkan untuk menimbulkan gairah seksual secara eksplisit dengan memproduksi dan menjual film, majalah dan tulisan-tulisan dengan bahan pornografi (Anderson dkk, 2006:179). Berbeda dengan seks, *sex* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan (Muslikhati, 2004:19). Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY Seksualitas juga menyangkut ke berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Perbedaan seksual dalam teori feminis merupakan perbedaan antara jenis kelamin menjadi biologis dan ideologis dan bagaimana media mendorong dan mengekspresikan seksualitas merupakan identitas terkait kegiatan seksual (Anderson dkk, (2006:212). Dalam hal ini dijabarkan supaya lebih membedakan antara erotisme, pornografi dan seksualitas itu sendiri.

Erotisme itu tidak serta merta yang selalu berhubungan dengan hubungan suami istri dan identik dengan perempuan-perempuan berpakaian seksi yang mampu membangkitkan gairah seksual. Namun, salah satu contoh kecil ini bisa menggambarkan bagaimana erotisme tersebut adalah ketika seorang perempuan yang sedang duduk anggun di sebuah taman kemudian perempuan tersebut mengelus-elus manja rambutnya yang panjang itu saja dapat dianggap erotisme jika seorang laki-laki yang melihatnya dapat menimbulkan ketertarikan kepada

perempuan tersebut. Untuk menimbulkan ketertarikan terhadap film yang akan dibuat, kebanyakan media seringkali mempergunakan perempuan sebagai objek seks dan memasukkan unsur-unsur yang berkenaan dengan erotisme sebagai bumbu adegan yang akan dipertontonkan baik di televisi maupun film. Jadi, menarik sekali jika media membuat adegan yang berkenaan dengan erotisme, karena di dalam manusia terdapat impuls. Impuls itu merupakan gerakan hati yang membangkitkan seks penonton atau pembaca sehingga membuat pikiran-pikiran penonton itu bekerja dengan membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pikirannya.

Menurut pendapat Mulvey (dalam Hollows, 2010: 63), meskipun laki-laki dapat melakukan identifikasi dengan tokoh utama laki-laki sebagai subjek narasi film (orang yang membuat sesuatu terjadi), status tokoh utama laki-laki sebagai objek penonton laki-laki memunculkan masalah homoerotisme. Akibatnya, perempuan harus berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film, 'dengan penampilan perempuan yang dikodekan untuk visual yang kuat dan pengaruh erotis sehingga perempuan dapat dikatakan berarti *yang-untuk-dilihat*'. Dari pemaparan tersebut menguatkan bahwa perempuan memang harus dan punya pengaruh yang kuat dalam hal erotisme, untuk menghindari masalah homoseksualitas yang bisa terjadi bila laki-laki yang dijadikan objek erotisme penonton. Maka dari itu perempuan sering dijadikan

bahan sutradara dan produser untuk dijadikan objek yang melakukan adegan erotisme.

Film yang biasanya menampilkan adegan erotis, tidak serta merta menjadikan adegan erotis sebagai inti utama cerita. Akan tetapi dengan maksud sebagai bumbu-bumbu penyedap dalam film, pendorong hasrat seksual penonton dan menjadikan film tersebut sebagai wujud kapitalisme bagi pemilik modal usaha dalam industri perfilman.

3. Tubuh Perempuan dan Kuasa

Pada awal abad ke 18 di Perancis tubuh digunakan sebagai hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat. Tubuh dijadikan penawaran atas pelanggaran yang telah dibuat, contohnya seperti kasus pencurian, apabila ada masyarakat yang telah terlibat kasus pencurian maka pemotongan tangan menjadi hukumannya. Menurut Foucault sistem-sistem penghukuman di Barat senantiasa disituasikan pada suatu kepentingan politik dan ekonomi tertentu mengenai tubuh (Suyono, 2002:326). Jadi, pada zaman dahulu tubuh dijadikan sebagai pilihan hukuman bagi para pelanggar hukum. Berbeda dengan sekarang yang menjadikan tubuh itu sebagai barang bukti untuk memasukkan pelanggar hukum ke dalam jeruji besi.

Pada zaman modern, menurut Foucault, cara kekuasaan modern mendekati, menjamah, memanipulasi, serta mengobyektivikasi tubuh sama sekali baru dibanding cara kekuasaan lama (Suyono, 2002:327).

Maka dari itu, banyak proyek komoditas dan kaum kapitalis pemegang saham yang memanfaatkan tubuh terutama tubuh perempuan atas kuasa dalam pengaruh peminatan menonton film dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek utamanya dalam industri perfilman. Tubuh perempuan dalam film dianggap sebagai magnet yang luar biasa kuat yang mampu menarik kutub penonton terutama laki-laki yang haus akan hasrat seksual.

Tubuh tidak hanya sebagai penanda pemberian Tuhan, tubuh memiliki perubahan makna dan arti bagi kaum kapitalis yang memanfaatkannya sebagai objek dan hasrat untuk memenuhi nafsu. Dengan memanfaatkan tubuh perempuan dan menjadikan perempuan untuk memenuhi hasrat seks dari para penontonnya terutama kaum laki-laki. Disebutkan bahwa bagi Foucault, tubuh secara integral menjadi lokus dan medium penyebaran kekuasaan (Suyono, 2002:326). Jadi, tubuh terutama tubuh perempuan secara keseluruhan digunakan sebagai objek dan wadah para pemegang saham untuk meningkatkan penjualan film dan menjadikan tubuh perempuan atas kuasanya dalam mendongkrak perekonomian di industri perfilman Indonesia maupun dalam kancah industri perfilman internasional.

Menurut Seno Joko Suyono, tubuh merupakan tempat paling esensial untuk mengamati penyebaran dan beroperasinya relasi-relasi kekuasaan dalam masyarakat barat modern. Tubuh adalah tempat di mana praktek-praktek sosial yang paling lokal dan mikro (*most*

minute) mempertautkan dirinya dengan sirkulasi kekuasaan impersonal dalam skala besar. Sehingga nilai guna tubuh pada zaman modern ini sudah beralih fungsi menjadi nilai tukar material oleh kaum kapitalis.

Perempuan selama ini selalu ditentukan segalanya oleh pihak lain yang mempunyai kekuasaan lebih daripadanya. Tingkah laku, penampilan, perkataan, bahkan cita-cita dan perasaannya, sering kali bukan merupakan pilihannya (Primariantari, dkk, 1998:138). Terutama tubuh perempuan zaman sekarang dalam prakteknya dijadikan alasan sebagai nilai estetika dan komoditas yang menarik bila dilihat dalam hal kesenian.

Kontrol atas diri sendiri bagi para perempuan adalah sesuatu yang amat penting, justru karna bagi sebagian perempuan kontrol akan hak ketubuhan mereka sudah berada di tangan mereka, maka kemungkinan mereka dalam pemberdayaan perempuan lebih besar (Primariantari, dkk, 1998:140). Sehingga perempuan dapat menentukan dan memilih bagaimana tubuh mereka akan diperlakukan, perempuan memiliki hak atas tubuhnya untuk tidak di fokuskan pada seksualitas yang menjadi hak milik mereka. Perempuan dapat menonjolkan hal lain yang lebih bermanfaat seperti dari segi kreativitas yang mereka miliki kemudian diasah sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang. Dengan begitu, tubuh perempuan tidak dengan mudah dimanfaatkan dan dipandang sebagian orang atau komoditas sebagai objek erotis dan pemenuh hasrat seksual semata.

Perempuan memang punya kontrol diri atas tubuh yang mereka miliki, sehingga bagi sebagian perempuan mereka juga mempunyai hak atas tubuh mereka yang ingin menikmati seksualitasnya dan menjalankan kehidupan seksual yang bebas. Bagi sebagian kecil perempuan memiliki kesenangan tersendiri apabila tubuh mereka dijadikan objek erotis, dan dari pemanfaatan atas tubuh erotis mereka mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan gaya hidup mereka. Namun, harus direnungkan kembali dampak apa yang terjadi bila hal tersebut terus menerus terjadi dan dibiarkan saja. Dampak yang ditimbulkan tubuh perempuan menjadi dengan mudah dijadikan bahan pandangan erotisme dan menjadi contoh yang tidak baik bagi moralitas bangsa yang menjunjung tinggi adat ketimuran.

Penggambaran tubuh secara visual dan eksplisit dalam film ini tampak cukup dominan dan tidak jarang kurang relevan dengan isi cerita. Misalnya, ketika salah satu personel Duo Srigala yaitu Pamela Safitri memesan makanan di sebuah restoran, ketika makanannya datang Pamela heran dan bertanya-tanya karena makanan yang dipesan ada yang kurang. Pamela pun memanggil pramusaji dan bertanya “Sayang disinikan saya pesen burger sama kentang, tapi kentangnya mana?”, lalu sang pramusaji berkata, “ada kok mba”, sambil tersenyum. Dalam adegan tersebut Pamela tidak melihat adanya kentang dimakanannya karena tertutup oleh payudaranya sendiri.

Disini diperlihatkan dengan sengaja bagian tertentu dari Pamela yang menutupi sebagian dari makanan yang dipesannya. Dengan angle kamera yang diambil dari atas kepala pemain perempuannya sehingga tampak jelas sekali setengah bagian payudara pemain perempuan tersebut. Terlihat jelas sekali bahwa penggambaran tubuh perempuan di adegan tersebut memperlihatkan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang dapat menarik perhatian penonton.

Dalam hal ini peneliti mengambil sampel adegan yang memperlihatkan erotisme dan tubuh perempuan dengan kriteria seperti contoh pengambilan adegan dengan pengambilan gambar *long shot* yang dimana memprioritaskan dan menonjolkan keseluruhan tubuh tanpa terpotong frame. Di dalam adegan terlihat beberapa tubuh perempuan dan suara sensual perempuan yang dijadikan objek dengan skenario dan dengan *acting* perempuan yang mengundang hasrat laki-laki yang menontonnya. Peneliti tidak mengambil adegan yang tidak berhubungan dengan tubuh perempuan dan yang tidak mengandung unsur erotisme didalamnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menyelenggarakan jenis penelitian paradigma interpretif dimana dalam penelitian ini peneliti menganalisis makna yang terkandung dalam film yang berjudul “*Komedi Moderen Gokil*”. Penelitian kualitatif ini berbeda dari penelitian kuantitatif dimana penelitian kualitatif ini lebih mengacu pada kasus dan konteks. Di akhir penelitian pada penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini memilih objek kajian sebuah film yang ada di Indonesia, yang berjudul “*Komedi Moderen Gokil*” yang telah tayang pada 17 September 2015. Film dalam penelitian “Representasi Erotisme Tubuh Perempuan dalam Film (Analisis Semiotik Erotisme Tubuh Perempuan dalam Film Komedi Moderen Gokil)” merupakan film yang diproduksi oleh *MD Pictures Entertainment*. Film Komedi Moderen Gokil adalah sebuah film yang diadaptasi dari film Warkop DKI tahun 90’an, namun film ini dibuat dengan versi kekinian tapi masih tetap ada ciri khas dari lawakan, musik latar, dan perempuan-perempuan seksi dari film terdahulunya Warkop DKI tahun 90’an.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Pada penelitian ini menganalisis film dengan memfokuskan pengamatan tentang erotisme tubuh perempuan dalam film berjudul Komedi Moderen Gokil, data yang dikumpulkan berupa video mp4 dari film Komedi Moderen Gokil yang kemudian digunakan untuk analisis penelitian tentang erotisme tubuh perempuan.

b. Studi Pustaka

Selain menggunakan dokumentasi video, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari jurnal, buku, buku online, website resmi dan penelitian lain terdahulu yang menjadi acuan penulis dan membantu penulis dalam proses penelitian tentang erotisme tubuh perempuan dalam film ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang dipakai dalam sebuah penelitian. Dengan memiliki data yang kuat dan informasi yang valid dan mendukung, memudahkan proses penjabaran dari penelitian ini. Peneliti menganalisis data menggunakan metode penelitian

kualitatif dan menggunakan paradigma interpretif dengan analisis semiotik Roland Barthes Ferdinand de Saussure telah melahirkan ilmu tentang tanda-tanda yang ada di masyarakat yaitu strukturalisme dan semiotika. Saussure berpendapat segala aspek material atau aspek verbal dari tanda apakah itu sesuatu yang kita baca, tulis, ucapkan, dengar atau yang diistilahkan sebagai *le signifiant (the signifier)* harus dipertimbangkan sebagai sesuatu yang arbitrer (Suyono, 2002:17). Jadi, tanda menjadi sesuatu yang dapat berubah-ubah, istilahnya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri (Morris dan Wardhany, 2009:27).

Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *words, images, sounds, gesture*, dan *objects* (Sartini, 2007:2). Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent something else*).

Sebagai pendefinisian menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda,

tentang makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda:

- a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
- b. *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

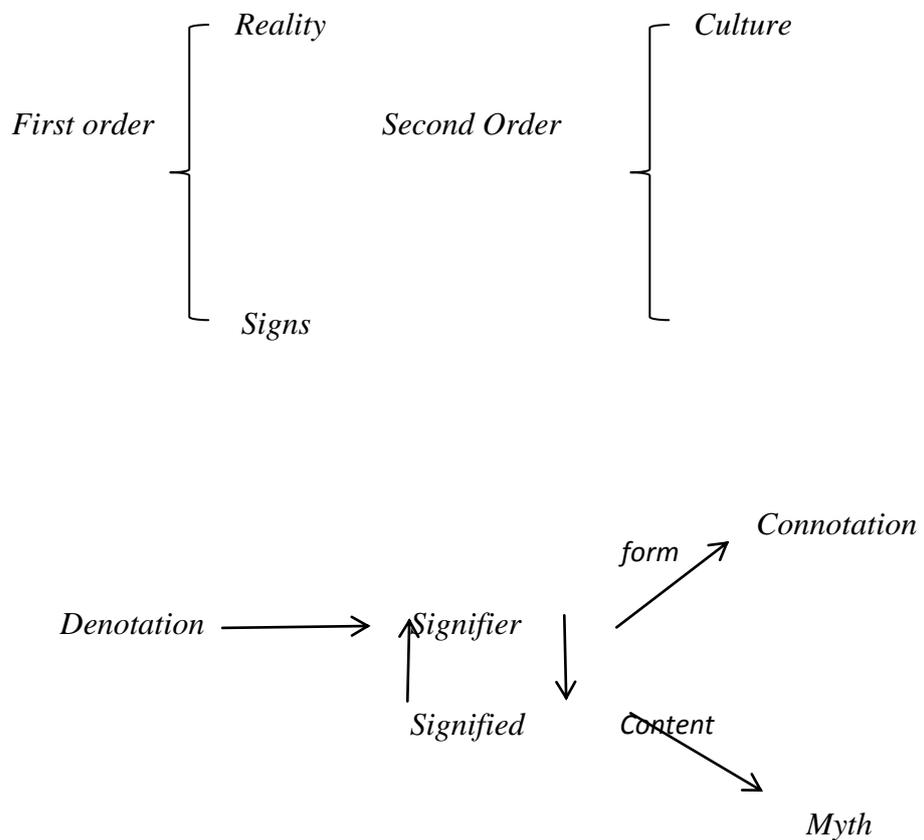
Terdapat sembilan macam semiotik, berikut beberapa macam semiotik yang peneliti rangkum sehingga memiliki kesinambungan dengan penelitian ini, yaitu (Pateda, 2001:29):

- a. *Semiotik analitik*, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan

dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

- c. *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

Peta Tanda Roland Barthes, berikut adalah:



Sumber: John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm, 88.

Dari peta tanda Roland Barthes diatas memperlihatkan bahwa tanda denotatif (3) itu terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun,

tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, apabila jika mengenal tanda “kambing hitam”, kemudian muncul konotasi sebagai orang yang selalu disalahkan atau yang dijadikan tumpuan kesalahan dalam suatu permasalahan yang terjadi.

Dalam peta tanda Roland Barthes diatas dapat diuraikan secara lebih sederhana dan sebuah makna denotasi tidak akan terlepas dari petanda dan penanda. Tanda denotasi juga dapat membuat persepsi kepada sebuah penanda konotasi. Seperti kita mengenal “bunga mawar”, maka persepsi petanda konotasi yang akan diberikan kepada bunga mawar itu adalah makna cinta, romantis dan kelembutan. Karena sudah ada kesepakatan di beberapa masyarakat bahwa bunga mawar mengandung makna seperti itu.

Film dalam kajian semiotika dipahami sebagai sistem tanda yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk dapat menyampaikan ide-ide, hiburan, pesan moral, sebagai alat propaganda dan politik maupun kritik terhadap sesuatu kepada penonton. Film juga merupakan sebagai suatu tingkat penanda yang terdiri atas rangkaian gambar yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata, dan dalam tingkat penanda film adalah sebagai bentuk dari perubahan dalam kehidupan itu sendiri. Di dalam semiotika Roland Barthes memiliki dua penjabaran, yang pertama adalah denotasi, yang kedua konotasi kemudian keduanya dihubungkan dengan mitos yang telah ada di masyarakat.

Roland Barthes dalam (Fiske, 2011:121-122) menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah menaturalisasi sejarah, dalam hal ini mitos merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu, tetapi mitos ditunjukkan muncul secara alami karena mitos memistifikasi atau mengaburkan asal-usulnya sehingga memiliki dimensi sosial atau politik.

Oleh karena itu, makna konotasi dalam model Roland Barthes disebut tatanan kedua dimana dalam makna konotasi bersifat subyektif tergantung budaya, mitos ataupun ideologi masyarakatnya, dimana konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang sangat aktif (Fiske, 2011 : 126).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengumpulkan data tentang erotisme tubuh perempuan yang terdapat dalam film Komedi Moderen Gokil yang telah tayang di bioskop pada tahun 2015 untuk kemudian data tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel dan mengambil adegan inti erotisme yang ada dalam film. Kemudian, peneliti menjelaskan dan menghubungkan dengan perspektif teori yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab dan sebagai berikut sistematika penulisannya:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori/ kajian teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

BAB II : DESKRIPSI SUBYEK, OBYEK PENELITIAN

Pada bab II ini berisi tentang profil dari film Komedi Moderen Gokil dan film-film mengenai Warkop DKI. Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang memiliki relevansi terhadap *Warkop DKI* dari tahun 90'an hingga saat sekarang ini dan beberapa penelitian mengenai erotisme tubuh perempuan pada media, serta penjelasan mengenai film *Komedi Modern Gokil*.

BAB III : PEMBAHASAN

Pada bab ketiga ini terdapat sajian data dan analisis dari penelitian Representasi Erotisme Tubuh Perempuan dalam Film Berjudul “Komedi Moderen Gokil”. Peneliti menyampaikan hasil dari analisis semiotika dari film Komedi Moderen Gokil

BAB IV : PENUTUP

Pada bab penutup ini dalam laporan penelitian berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Peneliti

menyimpulkan hasil dari penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

LAMPIRAN

Pada halaman lampiran ini berisi tentang hal-hal yang mengenai penelitian seperti dokumentasi, yaitu berupa foto dan cuplikan-cuplikan dari film Komedi Moderen Gokil.